

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasca terjadinya peristiwa yang menggemparkan dunia yaitu serangan 9/11 yang terjadi pada bulan September tahun 2001 yang dikenal juga sebagai “September Hitam”, membuat pandangan masyarakat dunia terhadap Islam. menjadi negatif. Kejadian ini dikenang sebagai tragedi serangan terorisme terhadap gedung *World Trade Center* (WTC) di Kota New York dengan latar belakang teroris sedang melakukan jihad (Azhar, A., 2010). Kejadian tersebut menjadi latar belakang yang menyebabkan kebencian dan ketakutan terhadap Islam di Amerika Serikat dan sekitarnya. Sejak saat itu banyak pula warga Amerika yang menganggap bahwa semua umat Muslim adalah bagian dari teroris.

Tidak hanya berdampak pada masyarakat Barat, tetapi kejadian tersebut juga menjadikan umat muslim yang terbilang minoritas di negara Barat ikut merasakan adanya tindakan destruktif secara fisik dan nonfisik (Wijaya, 2010). Kondisi yang terjadi pasca peristiwa tersebut tentu saja membuat perdamaian dunia secara global tidak konstruktif. Rasa kebencian tersebut menjadi penyebab agama Islam dijadikan sebagai ancaman terhadap dunia hingga menciptakan suatu istilah ketakutan yang dikenal sebagai Islamophobia. Seperti dalam buku berjudul “*Islamophobia*” yang ditulis oleh Karen Armstrong, John L. Esposito, Imam Abdul Malik M., dkk. (dalam Rachman, 2018) bahwa kemunculan Islamophobia terjadi karena adanya representasi Islam yang negatif dari kasus terorisme dan ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) yang dianggap sebagai tindakan radikalisme.

Islamophobia sendiri adalah penggambaran dari istilah rasa takut berlebihan diiringi dengan adanya prasangka buruk yang menganggap Islam sebagai ancaman dan telah membahayakan nilai-nilai dalam masyarakat (Putri, 2020). Sejak kemunculan Islamophobia di dunia, umat muslim yang tersebar di berbagai belahan dunia terkena dampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Seperti sulitnya penduduk Muslim untuk mencari pekerjaan, hingga menjadikan Muslim sebagai target pada tindakan kekerasan yang tak beralasan (Sayyid, 2014). Apalagi kejadian tersebut memiliki dampak besar bagi warga muslim yang berada di Barat

terutama di Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Australia, dan Belanda. Diperkuat juga berdasarkan data online Dewan Hubungan Amerika-Islam (CAIR), bahwa isu Islamophobia di Amerika Serikat dan sekitarnya terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 (hidayatullah.com, Agustus 2021).

Tetapi setelah sekian lama terjadinya segala bentuk penindasan dan kekerasan, pada era tahun 2010 muncullah “*woke culture*”. Menurut kamus Bahasa Inggris Oxford tahun 2007, “*woke*” adalah sebuah kata sifat yang arti sesungguhnya adalah “*up-to-date*” atau “berpengetahuan luas”. Saat ini istilah tersebut diartikan sebagai suatu gerakan sosial yang menunjukkan kewaspadaan terhadap permasalahan ketidakadilan mengenai perbedaan ras dan adanya diskriminasi. Motto gerakan tersebut disebut sebagai “*stay woke*” (Roderick, 2021). Pertama kali istilah “*woke*” mulai digunakan pada tahun 2014 di mana adanya aksi protes penduduk kulit hitam terhadap kejadian pembunuhan Michael Brown oleh seorang polisi dan akhirnya menciptakan gerakan #*BlackLivesMatter*. Gerakan tersebut merupakan bentuk perlindungan atas diskriminasi orang berkulit hitam yang telah dinobatkan menjadi sebuah protes keadilan terbesar sepanjang sejarah di Amerika (Buchanan, dkk., 2020).

Gerakan “*woke*” ini terbentuk untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu sosial dan politik seperti halnya tindakan diskriminasi pekerjaan, kekerasan polisi, dan tindak kejahatan lainnya terhadap kaum marginal dan minoritas (Gonzales, 2023). Maksud dari kaum minoritas salah satunya adalah penduduk Muslim yang tinggal di negara barat seperti Amerika yang mayoritas penduduknya adalah non - Muslim. Dilansir dari Paw Research Center bahwa jumlah penduduk Muslim di amerika pada tahun 2017 sebanyak 3,45 juta yang jika dibandingkan dengan penganut agama lainnya, Muslim lebih kecil jumlahnya (Voaindonesia, Februari 2019).

Bentuk gerakan “*woke*” yang sebelumnya tercipta dari aksi suara secara langsung akhirnya terus mengalami persebaran hingga ke dunia maya. Kehadiran media sosial menjadi peran penting dalam “*woke culture*”, bahkan saat itu dan saat ini sudah tersebar dimana – mana seperti dalam sekolah, berita harian, ruang rapat, media sosial, bahkan di setiap acara olahraga (Toto, 2022). Tidak hanya melalui media sosial, gerakan “*woke*” juga didukung dengan lirik lagu ciptaan Georgia

Anne Muldrow yang dinyanyikan oleh Erykah Badu dengan judul “*Master Teacher*”. Dengan lirik “*Every though you go through struggle and strife/To keep a healthy life, I Stay Woke.*” Maksud dari semua lirik itu tertuju pada peringatan atau kewaspadaan diri terhadap lingkungan sekitar (Billboard, Maret 2023).

Hingga akhirnya bentuk gerakan “*woke*” lainnya mulai bermunculan dan menyebar ke ranah budaya yaitu salah satunya melalui sebuah karya film. Eksistensi film yang sudah ada selama 200 tahun dalam dunia hiburan tidak hanya menjadi media komunikasi semata, di era saat ini film dijadikan sebagai medium perantara pemberi pesan salah satunya kesadaran dalam melawan ketidakadilan (Utama, 2020). John Semley (2017) mengatakan dalam artikelnya bahwa adanya bentuk “*woke culture*” dalam film meningkatkan rasa bangga bagi mereka (pembuat film) karena memiliki kesadaran akan isu-isu sosial terhadap kaum minoritas dan feminisme. Bahkan jika dibandingkan dengan media massa lainnya, film adalah media paling kuat dalam menyampaikan pesan dan sangat berpengaruh pada masyarakat maupun kelompok sosial (Symeou, Bantimaroudis, & Zyglidopoulos, 2013).

Setelah 11 tahun lamanya yaitu pada tahun 2021, mulailah bermunculan film-film yang membahas isu-isu Islam atau mengeksplorasi tentang budaya Islam yang sebelumnya belum pernah dibahas dan menjadi sebuah fenomena populer dalam perfilman. Beberapa film seperti “*The Namesake*” tahun 2006 yang membahas tentang isu identitas imigran India-Muslim di Amerika Serikat, dan yang terbaru serta menjadi gempuran besar di tengah-tengah fenomena islamophobia dan “*woke culture*” adalah film serial “*Ms. Marvel*” tahun 2022. Dengan harapan kemunculan pahlawan Muslim pertama kalinya dapat merubah persepsi dan prasangka publik yang telah terbentuk dalam budaya Amerika mengenai Muslim (Almas, 2022).

Film serial karya Bisha K. Ali ini merupakan film bertema *superhero* yang diproduksi oleh *Marvel Cinematic Universe* (MCU), sebuah perusahaan media waralaba Amerika Serikat yang memang membuat sejumlah film-film *superhero* (CNN Indonesia, November 2022). Film ini merupakan film pertama Marvel yang menjadikan *superhero* beragama Muslim sebagai pemeran utama dalam film (Idntimes, Juni 2022). Film ini digarap oleh mayoritas beragama muslim seperti

penulisnya Bisha K. Ali sebagai ketua dan dibantu oleh G. Willow Wilson, dan beberapa tim lainnya. Film *Ms. Marvel* ini diperankan oleh Iman Vellani sebagai Kamala Khan atau *Ms. Marvel* yang memang seorang muslim berdarah Pakistan-Amerika.

Menurut jurnal Mumpuni (2022), bahwa di dalam film *Ms. Marvel* menggambarkan bagaimana kehidupan umat Muslim di Amerika Serikat. Di mana secara fakta Muslim dijadikan sebagai kaum minoritas. Dengan gambaran berdasarkan kajian yang penulis lakukan dengan sejumlah penelitian terdahulu dengan topik serupa, penulis mendapatkan bahwa hasil penelitian yang ditemukan mayoritas memojokkan Muslim dengan penggambaran yang negatif.

Seperti penelitian terdahulu dalam penelitian Rahayu (2018) dan Karim (2015) yang membahas tentang bentuk konstruksi Muslim-Arab di film Hollywood dengan hasil penelitian bahwa Muslim-Arab di film Hollywood direpresentasikan secara buruk dengan indikasi perilaku yang “bar-bar” serta selalu digambarkan sebagai seorang “teroris” yang kejam. Citra negatif yang terbentuk karena dominannya ideologi Amerika yang lebih digambarkan secara positif dalam film. Semakin dibuktikan kembali dalam penelitian Hermawan (2018) di mana Muslim memiliki stereotip kekerasan, terorisme, fundamentalisme dalam film-film Hollywood yang membuat penggambaran Muslim dan Islam semakin bingung untuk dinilai secara nyata. Adapun penelitian serupa dari Yousaf, dkk. (2020) yang menggambarkan kehidupan Muslim sebagai hidup yang penuh permasalahan dibanding adanya kedamaian. Sedangkan dalam penelitian Felani & Adi (2022) menyatakan bahwa film-film Amerika cenderung menunjukkan adanya adegan-adegan Islamophobia. Selain itu, dari sisi penelitian Misbah, Afriani & Suprayitno (2023) identitas Islam secara pribadi digambarkan sebagai pribadi yang lemah, rentan, selalu dikambing hitamkan, dan dianggap banyak membawa kesialan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penelitian mengenai penduduk Muslim di negara barat masih digambarkan secara buruk dan hanya difokuskan kepada identitas yang digeneralisasi di mana selalu digambarkan negatif atau disebut “teroris”. Padahal Muslim dan juga ajaran nilai budayanya berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan dalam film-film. Hal tersebut penulis dapat dari hasil kajian terhadap

beberapa penelitian terdahulu yang memberikan rekomendasi bahwa perlunya penjelasan dalam film mengenai ajaran dan nilai-nilai pada Islam yang lebih diperdalam lagi terutama pada kehadiran Muslim di film Barat perlu banyak dibahas agar dapat meluruskan prasangka dan mendidik masyarakat dalam berpikiran terbuka, kritis, dan memiliki sikap toleransi (Hosein, 2019; Elabd dalam Goggin et al., 2020; Preece et al., 2021; Mumpuni, 2022; Safira, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penulis mendapatkan celah penelitian sebagai suatu urgensi dalam penelitian dengan memfokuskan kajian penelitian yaitu mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang ditunjukkan dalam film. Berikut juga dengan hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana sisi lain dari budaya Islam dikonstruksi dalam film Hollywood khususnya pada film *Ms. Marvel* dengan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Dengan alasan bahwa melalui film, setiap adegan digambarkan dengan simbol-simbol yang disampaikan secara tersirat untuk memberikan suatu pesan pada penonton. Di mana pesan-pesan tersirat tersebut memiliki kaitan dengan nilai-nilai budaya Islam yang ditunjukkan dalam adegan film. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang mengharapkan adanya hubungan antara penggunaan film dengan fenomena dalam film serial *Ms. Marvel* sebagai bentuk perantara penyampaian nilai-nilai Islami.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahan penelitian dengan mengadaptasi teori analisis semiotika dari Roland Barthes sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi konstruksi nilai-nilai Islami dalam Film *Ms. Marvel*?
2. Bagaimana makna konotasi konstruksi nilai-nilai Islami dalam Film *Ms. Marvel*?
3. Bagaimana mitos konstruksi nilai-nilai Islami dalam Film *Ms. Marvel*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna denotasi konstruksi nilai-nilai Islami dalam Film *Ms. Marvel*.

2. Untuk menganalisis makna konotasi konstruksi nilai-nilai Islami dalam Film *Ms. Marvel*.
3. Untuk menganalisis mitos konstruksi nilai-nilai Islami dalam film *Ms. Marvel*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Segi Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman bagi peneliti serta menambah wawasan mengenai pengetahuan di masa yang akan datang tentang adanya nilai-nilai agama yang direpresentasikan dalam sebuah karya film.
 - b. Memperkaya pengetahuan penelitian dalam bidang komunikasi khususnya mengenal dunia perfilman dalam membentuk suatu representasi realitas kehidupan melalui kacamata semiotika.
2. Segi Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian khususnya dalam bidang komunikasi kedepannya guna mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari khususnya bentuk representasi dalam sebuah karya film dengan kajian semiotika.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah film dapat menjadi suatu media untuk merepresentasikan suatu tindakan sosial.
3. Segi Isu - Aksi sosial
 - a. Penelitian dapat dijadikan sebagai bentuk pencerahan atau perspektif baru terhadap isu permasalahan yang kerap terjadi salah satunya isu dalam memahami nilai-nilai agama di sekitar lingkungan masyarakat sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini dituliskan latar belakang penelitian yang menjadi susunan awal penelitian bermula. Dalam susunan ini, akan dijelaskan mengenai fenomena yang

terjadi dan pernyataan alasan penelitian ini dilakukan dengan adanya pendukung berupa fakta dan jurnal. Adapun susunan yang terdapat dalam Bab I yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konsep dan teori-teori yang relevan seperti fakta serta kajian dari penelitian terdahulu yang dapat menjadi pendukung dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan keseluruhan metode penelitian yang nantinya digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu meliputi desain penelitian, setting dan partisipan penelitian, proses pengumpulan data, analisa data, etis dalam penelitian, dan keabsahan data dengan triangulasi sumber data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dituliskan hasil dari temuan pada bab 3 yaitu Representasi Nilai Islami dalam Film dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film *Ms. Marvel*. Dengan bentuk penulisan penelitian secara deskriptif.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian akhir ini akan dituliskan berupa rangkuman keseluruhan penelitian dengan menuliskan kesimpulan serta implikasi yang didapat serta rekomendasi yang harus diperoleh.